

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Oktarianita, O., Pratiwi, B. A., Febriawati, H., Padila, P., & Sartika, A. 2022. *Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Remaja terhadap Pendewasaan Usia Perkawinan*. Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Pengetahuan remaja putri tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) terbatas dan hal ini menyebabkan mereka lebih cenderung bersikap negatif karena pengetahuan yang mereka dapat hanya sekedar saja. Semakin tinggi pengetahuan, maka akan semakin baik pula sikap remaja, sebaliknya semakin kurang pengetahuan remaja, maka semakin kurang juga sikap remaja putri terhadap pendewasaan usia perkawinan (Istawati: 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP).

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, dengan jumlah responden sebanyak 100 orang siswa SMA Negeri 11 Kota Bengkulu, data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang valid dan reliabel. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut bahwa tidak ada hubungannya antara pengetahuan dan sikap remaja terhadap Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa remaja yang ada di SMA Negeri 11 Kota Bengkulu memiliki pengetahuan yang baik terhadap Pendewasaan Usia Perkawinan, dan juga setuju bahwa menikah dibawah usia menimbulkan resiko kehamilan.

2.1.2 Putri, D.F. 2019. *Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Risiko Perkawinan anak pada Siswa Kelas X dan XI di SMA N 2 Wonosari Gunung Kidul. Poltekkes Kemenkes Makassar*

Perkawinan anak di Kabupaten Gunungkidul menempati urutan tertinggi di Yogyakarta. Meskipun telah mengalami penurunan, tetapi angka perkawinan anak masih tetap tinggi, dari 63 kasus pada tahun 2017 menjadi 60 kasus pada tahun 2018. Penelitian ini dilakukan di SMA N 2 Wonosari Gunung Kidul bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang risiko perkawinan anak pada siswa kelas X dan XI. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*, menggunakan kuesioner tentang pengetahuan risiko perkawinan anak dengan jumlah responden 191 siswa kelas X dan XI yang mayoritas responden merupakan perempuan. Analisis data yang digunakan adalah uji Chi Square dengan tingkat kemaknaan 95% ($p < 0,05$).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang risiko perkawinan anak pada kategori baik sebanyak 121 responden, kategori cukup baik sebanyak 62 responden, dan kategori kurang sebanyak 8 responden. Menurut hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas sebanyak 63,4% responden sudah memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang perkawinan anak, dan tingkat pengetahuan kategori baik pada risiko dari perkawinan anak.

2.1.3 Nia Kurniasari. 2016. *Kajian Tingkat Kesadaran Masyarakat Terhadap Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara*. Universitas Negeri Semarang.

Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara memiliki topografi berupa pegunungan yang rentan terhadap bencana tanah longsor. Tahun 2006 di Dusun Gunungraja Desa Sijeruk telah terjadi bencana tanah longsor dan memakan korban sampai 90 orang. Topografi yang berupa pegunungan di Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara menyebabkan lokasi tersebut rentan akan adanya bencana tanah longsor. Maka, diperlukan mitigasi bencana sebagai upaya penanggulangan bencana, selain itu juga pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat itu sendiri dalam menghadapi bencana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner, tes, observasi, dokumentasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Kemudian, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis frekuensi, analisis statistik *Crosstab* (Tabulasi Silang), analisis Deskriptif Kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor menunjukkan cukup, sikap masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor termasuk sangat baik, dan perilaku masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor yaitu kurang baik karena perilaku masyarakat belum mencerminkan mitigasi tanah longsor sesuai dengan seharusnya.

Matriks 2.1 Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	2	3	4	5	6	7
1	Oktarianta O, dkk. Universitas Muhammadiyah Bengkulu	Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Remaja Terhadap Pendewasaan Usia Perkawinan	Kuantitatif	Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut bahwa tidak ada hubungannya antara pengetahuan dan sikap remaja terhadap Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP).	Meneliti remaja terkait dengan perkawinan anak	Tempat dan lokasi penelitian, yang diteliti adalah hubungan pengetahuan dan sikap remaja terhadap PUP
2	Putri, DF. Poltekkes Kemenkes Makassar	Gambaran Pengetahuan Remaja tentang Risiko Perkawinan anak pada Siswa Kelas X dan XI di SMAN 2 Wonosari Gunung Kidul	Kuantitatif	Hasil yang didapatkan diketahui bahwa mayoritas responden sudah memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang perkawinan anak	Menganalisis pengetahuan remaja tentang perkawinan anak	Tempat dan lokasi penelitian, Sasaran penelitian
3	Nia Kurniasari. Universitas Negeri Semarang	Kajian Tingkat Kesadaran Masyarakat Terhadap Mitigasi Bencana Tanah	Kuantitatif	Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor menunjukkan	Menganalisis terkait kesadaran	Isu permasalahan, tempat, sasaran dan lokasi penelitian

	Longsor Di Kecamatan Banjarman gu Kabupaten Banjarnegar	cukup, sikap masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor termasuk sangat baik, dan perilaku masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor yaitu kurang baik	
--	---	---	--

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu, terdapat relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kedua penelitian yang disusun oleh Oktarianita, dkk, dan Putri sama-sama meneliti terkait perkawinan anak dan subjek penelitiannya adalah remaja, penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kontribusi penelitian terdahulu terhadap penelitian yang akan dilakukan yaitu menjadi acuan dan referensi peneliti dalam penyusunan penelitian ini bagaimana menganalisa pengetahuan remaja terhadap isu perkawinan anak.

Meskipun berdasarkan ketiga penelitian terdahulu sama menggunakan metode penelitian kuantitatif. Namun, penelitian yang dilakukan ini terdapat kekhasan sendiri yaitu meneliti dengan topik dan ditinjau dari lokasi penelitian yang berbeda dan belum dilakukan sebelumnya yang memungkinkan hasilnya berbeda pula.

Pertama, peneliti memfokuskan pada kesadaran remaja terkait risiko pernikahan dini di Desa Paseh Kidul pada remaja yang tidak hanya berpendidikan SMA tetapi juga SMP sesuai kriterianya, berbeda pada penelitian Oktarianita dan Putri yang sarasanya terbatas yaitu hanya siswa SMA. Lalu, kedua penelitian tersebut membahas terkait pengetahuan bukan kesadaran seperti penelitian ini. Jumlah populasi dan sampel yang digunakan pun berbeda

Kedua, sangat berbeda dengan penelitian Nia Kurniasari yang membahas mengenai kesadaran mitigasi bencana tanah longsor yang sarasanya adalah masyarakat, sedangkan penelitian ini membahas kesadaran remaja terhadap risiko pernikahan dini. Selain itu, peneliti lebih memfokuskan pada bagaimana kesadaran remaja terhadap risiko pernikahan dini yang ada di Desa Paseh Kidul, bukan mengukur tingkat kesadaran masyarakatnya seperti penelitian Nia Kurniasari. Kemudian, setelah diketahui hasil penelitian yang akan dilakukan ini, maka disusun usulan program sebagai salah satu solusi dari kesadaran remaja terhadap risiko perkawinan anak yang tidak terdapat pada ketiga penelitian sebelumnya. Berdasarkan pemaparan tersebut, menunjukkan keunggulan sekaligus keterbaruan atau novelty dari penelitian yang akan dilakukan.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

Peneliti menggunakan beberapa teori terkait dengan permasalahan yang akan diteliti, teori pada penelitian ini tentu harus relevan dengan permasalahan yang dibahas agar dapat memperjelas dalam membahas permasalahan pada penelitian ini.

2.2.1 Tinjauan Teori tentang Kesadaran

2.2.1.1 Definisi Kesadaran

Kata “kesadaran” berasal dari kata dasar “sadar” ditambahkan kata awalan ke- dan akhiran an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Kesadaran” mempunyai arti keinsafan, keadaan mengerti. Menurut Soekanto dalam Kurniasari (2016) mengartikan kesadaran yaitu ketika manusia mampu berpikir, dapat berkehendak dan juga merasakan. Manusia berpikir dan mendapatkan pengetahuan, berkehendak dengan perilaku serta dapat mengarahkannya, dan melalui perasaan manusia dapat merasakan.

Berdasarkan pengertian kesadaran tersebut diketahui bahwa kesadaran merupakan keadaan seseorang yang mengerti serta memiliki kemampuan untuk berpikir, dapat mengendalikan tindakan atau perilakunya, dan memiliki perasaan. Sedangkan, menurut Husserl dalam Neolaka (2008:18) mengemukakan bahwa:

Kesadaran adalah pikiran sadar (pengetahuan) yang mengatur akal, hidup wujud yang sadar, bagian dari sikap atau perilaku yang dilukiskan sebagai gejala dalam alam dan harus dijelaskan berdasarkan prinsip sebab musabab. Tindakan sebab musabab inilah menggugah jiwa untuk membuat pilihan, misalnya memilih baik-buruk, indah-jelek.

Teori-teori yang dikemukakan dapat disimpulkan kesadaran adalah kondisi dimana seseorang mengerti akan tugas dan tanggung jawabnya yang harus dijalankan. Selain itu, kesadaran berarti keadaan seseorang ketika memahami dan mengetahui, sadar atas dirinya dan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan teori-teori kesadaran yang dikemukakan oleh Soekanto dalam Kurniasari (2016) dan Husserl dalam Neolaka (2008) kesadaran mencakup tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku.

1. Pengetahuan

Notoatmodjo dalam Kurniasari (2016) mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Oleh karena itu, penginderaan atau hasil dari mencari tahu yang dilakukan melalui seluruh panca indra yang dimiliki oleh manusia yakni dengan penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, raba oleh manusia terhadap suatu objek tertentu sehingga menghasilkan pengetahuan.

Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan menurut Budiman dalam Kurniasari (2016) yaitu sebagai berikut:

1) Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang, baik pendidikan formal maupun informal. Ketika seseorang menempuh pendidikan, maka pengetahuan yang diterima akan semakin banyak dan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah dan luas pula pengetahuan yang didupatkannya.

2) Informasi atau Media Massa

Melalui informasi atau media massa berbagai informasi maupun pengetahuan mudah menyebar dan meluas. Semakin berkembangnya teknologi semakin beragam media massa dan media sosial komunikasi yang mudah diperoleh siapapun. Sehingga, informasi atau media massa dapat memengaruhi pengetahuan seseorang.

3) Sosial, Budaya, dan Ekonomi

Bertambahnya ilmu pengetahuan seseorang didapat juga melalui lingkungan dan budaya yang ada disekitarnya maupun kebudayaan lain. Selain itu, keadaan ekonomi juga berpengaruh terhadap akses dan fasilitas yang diperlukan melalui ekonomi untuk mempermudah pengetahuan yang diterimanya.

4) Lingkungan

Faktor selanjutnya yang memengaruhi pengetahuan yaitu dari lingkungan terdekat seseorang atau individu. Interaksi yang terjadi antara seseorang dengan lingkungannya dan menghasilkan informasi atau pengetahuan yang diterimanya.

5) Pengalaman

Salah satu faktor penting dalam mendapatkan pengetahuan baru yaitu dari pengalaman individu atau seseorang yang telah dialaminya. Seperti, ketika seseorang mengalami suatu peristiwa yang buruk dan mengetahui bagaimana penyebab tersebut dapat terjadi, hal tersebut membuat seseorang tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama dikemudian hari dengan menghindari penyebabnya.

6) Usia

Usia memengaruhi terhadap pola pikir dan pengetahuan yang didupatkannya. Semakin bertambah usia seseorang, maka pengetahuan yang didapatkan dari beberapa informasi atau banyak berbagai pengalaman yang telah dilalui pun menjadi lebih baik.

2. Sikap

Azwar dalam Kurniasari (2016) mengemukakan bahwa sikap merupakan salah satu kepribadian yang dimiliki seseorang dalam memutuskan tindakan dan tingkah laku yang dilakukannya terhadap sesuatu dengan perasaan yang positif maupun negatif. Sedangkan Menurut Eagly dan Chaiken dalam Kurniasari (2016) bahwa sikap yaitu ketika seseorang mendapatkan stimulus atau rangsangan terhadap suatu objek, lalu diimplementasikan ke dalam suatu proses yang disebut kognitif, afektif, dan perilaku.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan diatas peneliti menyimpulkan sikap sebagai suatu respon kecenderungan seseorang untuk berpendapat atau bertindak dalam menghadapi kondisi atau situasi tertentu berdasarkan hasil dari stimulus yang didapatkan seseorang menggunakan respon kognitif, afektif, dan konatif. Komponen-komponen sikap menurut Azwar (2010:24-27) diantaranya:

1. Komponen Kognitif
Komponen kognitif ini berisi kepercayaan atau yang diyakini oleh seseorang mengenai apa yang berlaku atau yang benar bagi objek sikap.
2. Komponen Afektif
Komponen afektif ini menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.
3. Komponen Konatif
Komponen konatif menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Komponen konatif meliputi bentuk perilaku yang tidak hanya dapat dilihat secara langsung saja, akan tetapi meliputi pula bentuk-bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang telah diucapkan oleh seseorang.

Berdasarkan komponen-komponen sikap yang dikemukakan oleh Azwar tersebut meliputi tiga hal, yaitu komponen Kognitif, Afektif, dan Konatif. Ketiga

komponen tersebut berkaitan satu sama lain, sebelum individu berperilaku pasti terdapat prosesnya ketika seseorang mengetahui, memahami, dan mempertimbangkan tentang sesuatu. Setelah itu, menimbang dan menilai tentang objek tersebut, kemudian baru memutuskan tindakan atau perilaku yang akan dilakukannya terhadap objek tersebut.

3. Perilaku

Skinner dalam Notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa perilaku merupakan reaksi atau tanggapan dari seseorang terhadap suatu rangsangan yang diterimanya baik benda maupun lainnya yang ada disekitarnya. Perilaku dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Perilaku Tertutup (Covert Behaviour)

Perilaku tertutup terjadi ketika respon seseorang dalam diri sendiri yang belum dapat diamati dari luar atau oleh orang lain dengan jelas.

2) Perilaku Terbuka (Overt Behaviour)

Perilaku terbuka merupakan respon yang dapat terlihat jelas dan mudah oleh orang lain atau tindakan nyata.

Perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah reaksi atau respon remaja berkaitan dengan kesadaran terhadap risiko perkawinan anak. Respon remaja dalam penelitian ini untuk meningkatkan kesadaran remaja terhadap risiko perkawinan anak. Perilaku remaja yang dapat menghindari kemungkinan terjadinya untuk melakukan perkawinan anak.

2.2.1.2 Fungsi-fungsi Kesadaran

Terdapat fungsi-fungsi kesadaran menurut Baars dan McGovern dalam Solso, (2007:251) mengemukakan fungsi-fungsi kesadaran, diantaranya:

1. Fungsi Pengambilan Keputusan (Decision-Making)
Berperan membawa informasi dan sumber daya keluar dari ketidaksadaran untuk membantu pengambilan keputusan dan penerapan kendali.
2. Fungsi Deteksi dan Penyuntingan Kekeliruan (Error Detection And Editing)
Fungsi ini berfokus pada kesadaran yang memasuki sistem norma kita (yang berada di tataran ketidaksadaran) sehingga yang sadar dapat mengetahui saat kita membuat suatu kekeliruan.
3. Fungsi Prioritisasi (Prioritizing)
Kesadaran diperlukan untuk mengakses besarnya jumlah informasi yang tersedia di tingkat ketidak sadaran.
4. Fungsi Konteks-Seting (Context-Setting)
Fungsi dimana sistem-sistem bekerja untuk mendefinisikan konteks dan pengetahuan mengenai sebuah stimuli yang datang kedalam memori, dimana berperan untuk menjernikan pemahaman mengenai stimulus yang bersangkutan.
5. Fungsi Rekrutmen dan Kontrol
Kesadaran memasuki sistem-sistem motorik untuk menjalankan tindakan-tindakan sadar.
6. Fungsi Monitor-Diri
Fungsi untuk memonitor diri dalam bentuk refleksi diri, percakapan internal, dan *imagery*, membantu kita mengendalikan fungsi-fungsi sadar dan fungsi-fungsi tidak sadar dalam diri kita.
7. Fungsi Adaptasi dan Pembelajaran (Adaptation and Learning)
Fungsi ini yang mendalilkan bahwa keterlibatan sadar diperlukan untuk menangani informasi dengan sukses.
8. Fungsi Pengorganisasian dan Fleksibilitas (Organization and Flexibility)
fungsi ini memungkinkan kita mengandalkan fungsi-fungsi otomatis dalam situasi-situasi yang telah dapat diprediksi, namun sekaligus memungkinkan kita memasuki sumber-sumber daya pengetahuan yang terspesialisasi dalam situasi-situasi tidak terduga.

2.2.1.3 Bentuk-bentuk Kesadaran

Maramis (1999) berpendapat bahwa bentuk-bentuk kesadaran adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran Normal

Suatu bentuk kesadaran yang ditandai individu sadar tentang diri dan lingkungannya sehingga daya ingat, perhatian dan orientasinya mencakup ruang, waktu dan orang dalam keadaan baik.

2. Kesadaran yang Menurun

Bentuk kesadaran yang berkurang secara keseluruhan, kemampuan persepsi, perhatian dan pemikiran.

3. Kesadaran yang Meninggi

Suatu bentuk kesadaran dengan respon yang meninggi terhadap rangsang.

4. Kesadaran Waktu Disosiasi

Suatu bentuk kesadaran ditandai dengan keadaan memisahkan sebagian tingkah laku atau kejadian dirinya secara psikologi dari kesadaran.

5. Kesadaran Waktu Tidur

Bentuk kesadaran yang ditandai dengan menurunnya kesadaran secara reversibel, biasanya disertai posisi berbaring dan tidak bergerak.

2.2.2 Tinjauan Teori tentang Remaja

2.2.2.1 Definisi Remaja

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak bahwa rentang usia pada remaja adalah 10-18 tahun. Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut mengemukakan tiga kriteria yaitu biologis, psikologis, dan sosial-ekonomi. Masa remaja menurut Muangman (1980:9) adalah masa dimana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan manusia, masa transisi yang dimana pada masa tersebut remaja cenderung labil, memiliki emosi yang menggebu-gebu, dan rasa ingin tahu yang tinggi karena sedang mengalami proses menuju dewasa.

2.2.2.2 Tahap Perkembangan Remaja

Perkembangan dan pertumbuhan remaja dibagi menjadi beberapa tahap menurut *World Health Organization* (WHO) dalam Wulandari (2014) yaitu, sebagai berikut:

1. Tahap Remaja Awal

Tahapan ini terdapat pada usia 11-14 tahun, pertumbuhan remaja di tahap ini meningkat secara cepat dan beberapa tanda-tanda pubertas mulai muncul, seperti tumbuhnya rambut halus di beberapa area, pada remaja perempuan payudara mereka mulai menonjol bahkan beberapa sudah mengalami menstruasi, dan remaja laki-laki mengalami pembesaran testis.

2. Tahap Remaja Tengah

Remaja pertengahan ini berusia 14-17 tahun, pada tahap ini para remaja berada di masa mencari jati diri, karakteristik secara sekunder tumbuh dan berkembang dengan baik. Kemampuan berpikir remaja meningkat dari fase sebelumnya, secara seksual mereka sudah mulai tertarik dengan lawan jenis,

sudah mengalami menstruasi bagi remaja perempuan dan mimpi basah pada remaja laki-laki.

3. Tahap Remaja Akhir

Remaja yang termasuk pada tahap remaja akhir ini berusia antara 17-20 tahun. Remaja tahap akhir pertumbuhan hampir lengkap dan matang secara fisik, kemampuan berpikir remaja ini juga secara intelektual telah terbentuk karena tahap ini menuju dewasa.

2.2.2.3 Kebutuhan Remaja

Menurut Elida Prayitno dalam Yusri (2017:17) bahwa “Kebutuhan remaja adalah salah satu aspek fisik dan psikologis yang menggerakkan remaja dalam aktivitas-aktivitasnya dan menjadi dasar bagi setiap remaja untuk berusaha.” Dapat dijelaskan lebih lanjut kebutuhan-kebutuhan remaja, sebagai berikut:

1. Kebutuhan Biologis

Kebutuhan biologis merupakan pendorong seseorang dalam bertindak laku untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dan tujuan yang diharapkannya. Kebutuhan biologis ini bersifat naluriah dan sudah ada sejak lahir tanpa dipelajari serta akan muncul dengan sendirinya. Kebutuhan biologis tersebut misalnya seperti rasa lapar, haus, dorongan seks, dan lainnya. Namun, pada remaja lebih cenderung pada dorongan seks misalnya, perempuan lebih sering berdandan karena untuk menarik perhatian laki-laki atau adanya ketertarikan dengan lawan jenis begitupun sebaliknya.

2. Kebutuhan Psikologis

Kebutuhan psikologis merupakan kebutuhan yang bersifat individual karena adanya dorongan kejiwaan yang menyebabkan orang bertindak untuk mencapai tujuannya. Kebutuhan psikologis terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

2.1 Kebutuhan Beragama

Kebutuhan masa remaja terhadap agama atau kebutuhan spiritual didasarkan pendidikan dan lingkungan sekitar. Remaja merupakan masa transisi yang membuat mereka dapat gampang terpengaruh, ketika lingkungannya taat beragama otomatis remaja akan taat beragama pula, begitupun sebaliknya.

2.2 Kebutuhan Rasa Aman

Rasa aman ini diperlukan oleh setiap orang pada saat tertentu rasa aman merupakan sumber ketenangan dalam setiap proses perkembangan. Rasa aman yang dirasakan seperti kasih sayang, perhatian, dan penerimaan. Sedangkan, rasa tidak aman merupakan sumber ketegangan dan kekecewaan, seperti keluarga yang tidak memberikan perhatian.

3. Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial merupakan kebutuhan yang berhubungan dengan orang lain atau hal lain di luar remaja. Kebutuhan sosial dapat dibagi empat kebutuhan sosial, antara lain:

3.1 Kebutuhan untuk dikenal

Kebutuhan remaja dalam hal ini yaitu aktualisasi diri atau dikenal di lingkungannya. Remaja menginginkan eksistensi atau keberadaan dirinya yang disadari oleh orang lain.

3.2 Kebutuhan untuk mendapat respon dari orang lain

Sebagai remaja yang dalam perkembangan emosinya masih belum stabil, mereka membutuhkan didengar atau atau direspon.

3.3 Kebutuhan untuk memiliki

Remaja berhak memiliki segala sesuatu yang dibutuhkannya selama tidak melanggar kaidah, norma, dan hukum yang berlaku, maka kebutuhan tersebut menjadi hak seorang anak.

3.4 Kebutuhan untuk memperoleh pengalaman yang baru.

Selain kebutuhan diatas sebelumnya, tetapi remaja juga membutuhkan pengalaman yang baru dimasa remajanya. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, maka para remaja membutuhkan pengalaman baru.

2.2.2.4 Masalah-Masalah Remaja

Permasalahan remaja menurut Azizah (2013:306) berdasarkan ciri-ciri masa remaja, antara lain:

1. Perasaan dan Pikiran Tentang Fisik

Remaja memiliki kontrol emosi dan pikiran yang belum stabil, seperti pikiran akan memiliki tubuh dan wajah yang ideal sesuai dengan idola atau bintang film yang dilihatnya. Mereka cenderung cemas karena dirinya tidak selalu menyamai idamannya. Pikiran diarahkan untuk memperoleh wajah yang demikian itu, sehingga mereka sering bersolek.

2. Sikap dan Perasaan Mengenai Kemampuan

Remaja ingin berhasil dalam mengerjakan sesuatu, sementara di rumah dan di sekolah anak remaja tersebut seringkali menghadapi kegagalan dalam berbagai hal. Dirinya kadang-kadang bersikap apatis dan merasa telah gagal. Maka, diperlukan dorongan dan pujian atas keberhasilan kecil yang dicapai remaja, diharapkan ada dari keluarga maupun lingkungannya, sehingga terbentuk rasa percaya diri.

3. Sikap Pandangan Diri Terhadap Nilai-Nilai

Akibat perkembangan kemampuan pikir, remaja memikirkan tentang nilai-nilai yang benar dan salah, yang baik dan buruk, yang patut dan tidak patut. Pertentangan antara nilai ideal dengan pelaksanaan, menimbulkan soal yang sering mereka pikirkan.

2.2.3 Tinjauan Teori tentang Perkawinan anak

2.2.3.1 Definisi Perkawinan anak

Perkawinan anak adalah pernikahan yang dilakukan ketika calon pengantin baik wanita maupun laki-laki yang belum memenuhi ketentuan umur sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, disebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun.

Perkawinan anak merupakan perkawinan dibawah umur seorang anak atau remaja belum memiliki persiapan yang maksimal, baik secara fisik, mental, psikis, dan materi. Selain itu, pernikahan yang dilakukan pada usia dini ini remaja belum memiliki cukup pengetahuan tentang pernikahan, membangun keluarga, dan belum mengetahui kehidupan pernikahan yang sesungguhnya serta manajemen konflik yang akan dihadapi.

2.2.3.2 Faktor-Faktor Pendorong Perkawinan anak

Menurut Octaviani, F (2020) menyatakan bahwa terdapat bermacam-macam faktor yang menyebabkan perkawinan anak terjadi mulai dari faktor ekonomi, faktor orangtua, budaya dan kebiasaan, dan pergaulan bebas. Berikut penjelasan faktor-faktor perkawinan anak , antara lain:

1. Faktor Ekonomi

Permasalahan ekonomi menjadi salah satu penyebab perkawinan anak, seperti keluarga yang sedang mengalami kesulitan ekonomi memilih menikahkan anaknya pada usia muda untuk menikah dini, hal tersebut dilakukan dengan harapan akan menjadi solusi.

2. Faktor Orangtua

Orangtua yang khawatir anaknya terjerumus pada pergaulan bebas dan hal-hal negatif lainnya. Kebanyakan orangtua yang masih berpikiran bahwa daripada anaknya terbawa pergaulan bebas lebih baik menikah.

3. Faktor Budaya dan Kebiasaan

Faktor budaya dan kebiasaan menjadi salah satu penyebab perkawinan anak seperti terdapat tradisi atau kebiasaan terjadi perkawinan anak dalam keluarganya dan terjadi secara turun-temurun. Alasan lainnya karena pandangan atau stigma masyarakat yang beranggapan jika perempuan belum menikah di usia 20 tahun keatas akan dikatakan perawan tua.

4. Faktor Pergaulan Bebas

Pergaulan pada saat tidak dapat dihindari apalagi saat remaja yang masih dalam pencarian jati diri. Sehingga, pergaulan tersebut menjadi pergaulan yang bebas karena kurangnya pengawasan dan kurangnya kesadaran remaja dampak dari pergaulan bebas tersebut. Hal tersebut menjadi salah satu pendorong orangtua untuk segera menikahkan anaknya di usia muda. Salah satu fenomena akibat dari pergaulan bebas yaitu kehamilan di luar nikah karena remaja yang keablasan melakukan hal yang melanggar norma, karena kejadian itu membuat mereka terpaksa harus menikah dini.

2.2.3.3 Dampak dan Risiko Perkawinan anak

Dampak dan risiko yang akan dihadapi dari perkawinan anak menurut Octaviani, F (2020), diantaranya sebagai berikut:

1. Kesehatan

Menikah pada usia dini memiliki risiko tinggi terutama pada wanita karena berpotensi menyebabkan keguguran saat kehamilan dan melahirkan karena organ reproduksi wanita belum siap, menimbulkan penyakit anemia dan hipertensi, kanker rahim, dan penyakit lainnya yang dapat berakibat kematian.

2. Psikologis

Secara psikis para remaja belum cukup umur untuk melakukan pernikahan karena dalam menjalankan rumah tangga diperlukan kesiapan mental yang kuat. Remaja yang masih berpikir labil dan belum dewasa sulit mengendalikan emosi dapat membuat konflik rumah tangga, sehingga rentan terhadap perceraian.

3. Ekonomi

Remaja yang menikah diusia dini belum ada kesiapan materi dan ekonomi, tingkat pendidikan rendah karena putus sekolah sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Sehingga, keadaan ekonominya belum stabil yang membuat mereka menjadi tanggung jawab orangtua dan beban orangtua pun menjadi bertambah memenuhi kebutuhan mereka yang belum siap untuk hidup mandiri.

4. Pendidikan

Perkawinan anak dapat mengakibatkan putus sekolah yang membuat mereka tidak bisa menuntut ilmu sampai selesai dan meningkatnya angka anak putus sekolah. Pendidikan merupakan hal yang penting dalam menjalani pernikahan, karena kurangnya tingkat pendidikan membuat remaja kurang memahami dalam menghadapi permasalahan rumah tangga, dan cara mengasuh anak yang baik.

2.2.4 Tinjauan tentang Pekerjaan Sosial dengan Anak

2.2.4.1 Definisi Pekerjaan Sosial

Permensos No 14 Tahun 2020 Tentang Standar Praktik Pekerjaan Sosial menjelaskan bahwa praktik pekerjaan sosial yaitu penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Pekerjaan Sosial menurut Siporin dalam Taufiqurokhman, (2022: 12) *“Social Work is defined as a social institutional method of helping to prevent their social problems, to restore and enhance their social functioning.”* Pekerja Sosial menurut Siporin tersebut yang didefinisikan Pekerja Sosial sebagai institusi sosial untuk membantu mencegah dan memecahkan masalah sosial mereka, untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial merupakan profesi profesional yang dilakukan oleh seseorang setelah menempuh pendidikan khusus Pekerja Sosial untuk melaksanakan tugasnya, yang berfokus pada mencegah serta memulihkan keberfungsian sosial baik individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.

2.2.4.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Tujuan-tujuan pekerjaan sosial yang dikemukakan oleh Pincus dan Minahan dalam Napsiyah, (2020) terbagi empat diantaranya sebagai berikut:

1. *Enhance The Problem Solving and Coping Capacities Of People*

Pekerjaan sosial dapat membantu individu, kelompok, dan masyarakat untuk dapat meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan masalahnya. Pekerja Sosial tidak hanya membantu memberikan solusi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi melalui keterampilan ataupun kemampuan yang dimiliki. Harapannya agar ketika mereka suatu saat memiliki masalah yang serupa dapat memecahkannya.

2. *Link People With The Systems That Provide Them With Resources, Services, and Opportunities*

Menghubungkan klien atau sasaran dengan sistem sumber yang dibutuhkan, menyediakan sumber pelayanan yang diperlukan, dan memberikan mereka kesempatan. Pekerja Sosial tidak dapat bekerja sendiri, diperlukan ahli lain di bidangnya untuk membantu memecahkan masalah mereka. Maka, Pekerja Sosial dapat menghubungkan klien atau sasaran dengan sistem sumber yang dibutuhkannya.

3. *Promote The Effective and Human Operation Of These Systems*

Setelah menghubungkan dan memberikan sumber serta pelayanan yang diperlukan, Pekerja Sosial dapat meningkatkan pelaksanaan sistem tersebut secara efektif dan secara manusiawi.

4. *Contribute To The Development and Improvement Of Social Policy*

Pekerja Sosial dapat berkontribusi untuk pembangunan dalam perubahan kemajuan pada kebijakan sosial yang ada.

2.2.4.3 Tugas Pekerjaan Sosial

Menurut Pujileksono (2018:20) bahwa pekerjaan sosial mempunyai beberapa tugas-tugas yang harus dipenuhi diantaranya, yaitu:

1. Mengembangkan, mempertahankan dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia.
2. Menjamain terpenuhinya standar kehidupan yang layak bagi semua orang. Pekerja Sosial dalam menjalankan tugasnya harus memerhatikan kesejahteraan sasaran maupun orang lain.
3. Memungkinkan seseorang berfungsi sosial secara optimal.
4. Memberikan dukungan dan meningkatkan kemampuan tatanan sosial dan struktur institusional masyarakat.
5. Membantu memfungsikan dan mengembangkan pelayanan institusi sosial.
6. Mengimplementasikan standarisasi adaptasi sosial dan perubahan yang terukur sehingga tercipta stabilitas sosial.
7. Mencegah dan mengatasi konflik sosial dan masalah sosial.
8. Mengelola dan mengendalikan penyimpangan perilaku dan disorganisasi sosial.

2.2.4.4 Peran Pekerjaan Sosial terhadap Perkawinan anak

Peranan Pekerja Sosial menurut Sheafor dan Horejsi dalam Edi Suharto, (2011) terdapat sembilan peranan. Namun, peran Pekerja Sosial yang relevan dengan perkawinan anak yaitu, sebagai berikut:

1. Peran sebagai Perantara (Broker)

Pekerja Sosial dalam menjalankan peranan sebagai perantara (broker), maka Pekerja Sosial bertindak menghubungkan di antara remaja dan sistem sumber (KUA, Sekolah, dan Lembaga/Instansi terkait) setelah diketahui faktor

penyebab perkawinan anak marak terjadi di Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang untuk ditemukan solusi bersama.

2. Peranan sebagai Motivator

Pekerja Sosial berperan sebagai menggugah, membangkitkan semangat klien agar bergerak dinamis. Pekerja Sosial memiliki peran untuk memotivasi remaja agar semangat dalam menyelesaikan pendidikannya tidak memilih menikah dini untuk menggapai cita-citanya.

3. Peranan sebagai Edukator (*Educator*)

Edukator merupakan peran Pekerja Sosial yang berfungsi sebagai pendidik dan pemberi informasi kepada klien berkaitan dengan berbagai hal sesuai dengan topik permasalahan yang dihadapi. Pada kasus perkawinan anak ini, Pekerja Sosial memberikan pemahaman dan pengetahuan terkait dengan dampak dan risiko yang dihadapi ketika menikah dini.

4. Peran sebagai Inisiator (*Initiator*)

Pekerja Sosial memberikan saran dan perhatian pada isu yang terjadi dan menyadarkan lembaga atau institusi setempat akan masalah perkawinan anak yang menjadi masalah sosial dan memerlukan perhatian khusus.

5. Peran sebagai Fasilitator (*Facilitator*)

Pekerja Sosial akan membantu klien untuk berpartisipasi, berkontribusi, terlibat, dan merumuskan kesepakatan yang sudah dicapai bersama. Pekerja Sosial pada permasalahan ini berperan memfasilitasi antara remaja dengan instansi

terkait agar berkomunikasi dan mengemukakan pendapatnya, dan permasalahan ini dapat ditemukan solusinya untuk menekan angka perkawinan anak.

2.2.4.5 Metode Pekerjaan Sosial

Metode Pekerjaan Sosial yang utama menurut Adi Fahrudin dalam Taufiqurokhman (2022:17) terdapat tiga metode yaitu Terapi Individu dan Keluarga (*Casework*), Bimbingan Sosial Kelompok (*Social Group Work*), dan Metode Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat (*Community Organization and Community Development*).

Penjelasan lebih lanjut mengenai metode Pekerjaan Sosial adalah sebagai berikut:

1. Terapi Individu dan Keluarga (*Casework*)

Metode Pekerjaan Sosial ini merupakan metode untuk membantu mengatasi masalah yang dimiliki oleh individu atau keluarga serta memperbaiki keberfungsian. Pekerja Sosial harus dapat menggali serta menangani masalah tersebut melalui pendekatan mengembangkan dan memecahkan masalah tersebut.

2. Bimbingan Sosial Kelompok (*Social Group Work*)

Metode ini digunakan ketika Pekerja Sosial membantu masalah individu-individu melalui bimbingan kelompok sebagai instrumen penelitian. Tujuan dari metode ini adalah untuk membantu anggota kelompok dalam memperbaiki atau menyelesaikan masalah yang terjadi, serta agar dapat belajar dan memiliki keterampilan yang dapat digunakan melalui bimbingan sosial kelompok ini.

3. Metode Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat (*Community Organization and Community Development*)

Metode *Community Organization and Community Development* (COCD) merupakan perubahan dan pengembangan yang diarahkan pada masyarakat secara luas. Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat digunakan dengan partisipasi aktif dari masyarakat untuk ikut serta dalam menyelesaikan masalah sosial yang terjadi sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.

2.2.4.6 Teknik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok

Teknik dalam Social Group Work memiliki beberapa jenis-jenis kelompok menurut Charles Zastrow (2006) berdasarkan kepentingan dan tujuannya, antara lain sebagai berikut:

1. Kelompok Percakapan Sosial (*Social Conversation*)

Kelompok percakapan sosial ini dibentuk untuk memperluas dan memperdalam hubungan antar anggota kelompok satu sama lain dengan dibantu oleh Pekerja Sosial berdiskusi mengenai suatu topik.

2. Kelompok Rekreasi (*Recreational Group*)

Kelompok ini bertujuan untuk mendapatkan kesenangan dan melalui kelompok tersebut para anggota memiliki keyakinan dapat menghindari melakukan penyimpangan serta dapat membangun karakter mereka

3. Kelompok Pendidikan (*Educational Group*)

Fokus dari kelompok ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan mempelajari keterampilan. Kelompok pendidikan dapat dipimpin oleh seseorang yang ahli dan profesional di bidangnya sesuai dengan kebutuhan kelompok, maka

Pekerja Sosial dapat bekerjasama dengan ahli lainnya untuk membantu memberikan edukasi pada kelompok tersebut beserta dengan keahlian anggota kelompok.

4. Kelompok Rekreasi Keterampilan (*Recreational Skill Group*)

Kelompok rekreasi keterampilan disini bukan hanya membentuk kelompok untuk hiburan atau kesenangan, tetapi juga mendapatkan keterampilan tetapi dengan cara yang menyenangkan. Melalui kelompok ini para anggota dapat memanfaatkan perlengkapan atau sumber yang ada. Kelompok rekreasi keterampilan memiliki perbedaan dengan kelompok rekreasi, yaitu tujuan dari kelompok ini adalah membuat kegiatan untuk mendapatkan kesenangan sekaligus mendapatkan dan menguasai suatu keterampilan.

5. Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan (*Problem Solving and Decision Making*)

Tujuan dari kelompok ini yaitu memecahkan masalah dan mengambil keputusan untuk solusi dari suatu permasalahan dengan mendorong partisipasi para anggota kelompok dalam memahami masalah sebagai langkah untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan terbaik.

6. Kelompok Bantu Diri (*Self Help Group*)

Kelompok bantu diri ditujukan untuk membantu individu dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Kelompok ini dibentuk dalam membantu (Mutual Aid) fokus permasalahan yang sama, misalnya kelompok memiliki fokus perhatian pada pemecahan masalah hak-hak bagi orang disabilitas.

7. Kelompok Sosialisasi (*Socialization Group*)

Kelompok ini tujuannya adalah membantu para anggota kelompok untuk dapat mengubah perilaku dan sikapnya agar diterima di lingkungan sosialnya melalui berbagai keterampilan sosial.

8. Kelompok Penyembuhan (*Therapeutic Group*)

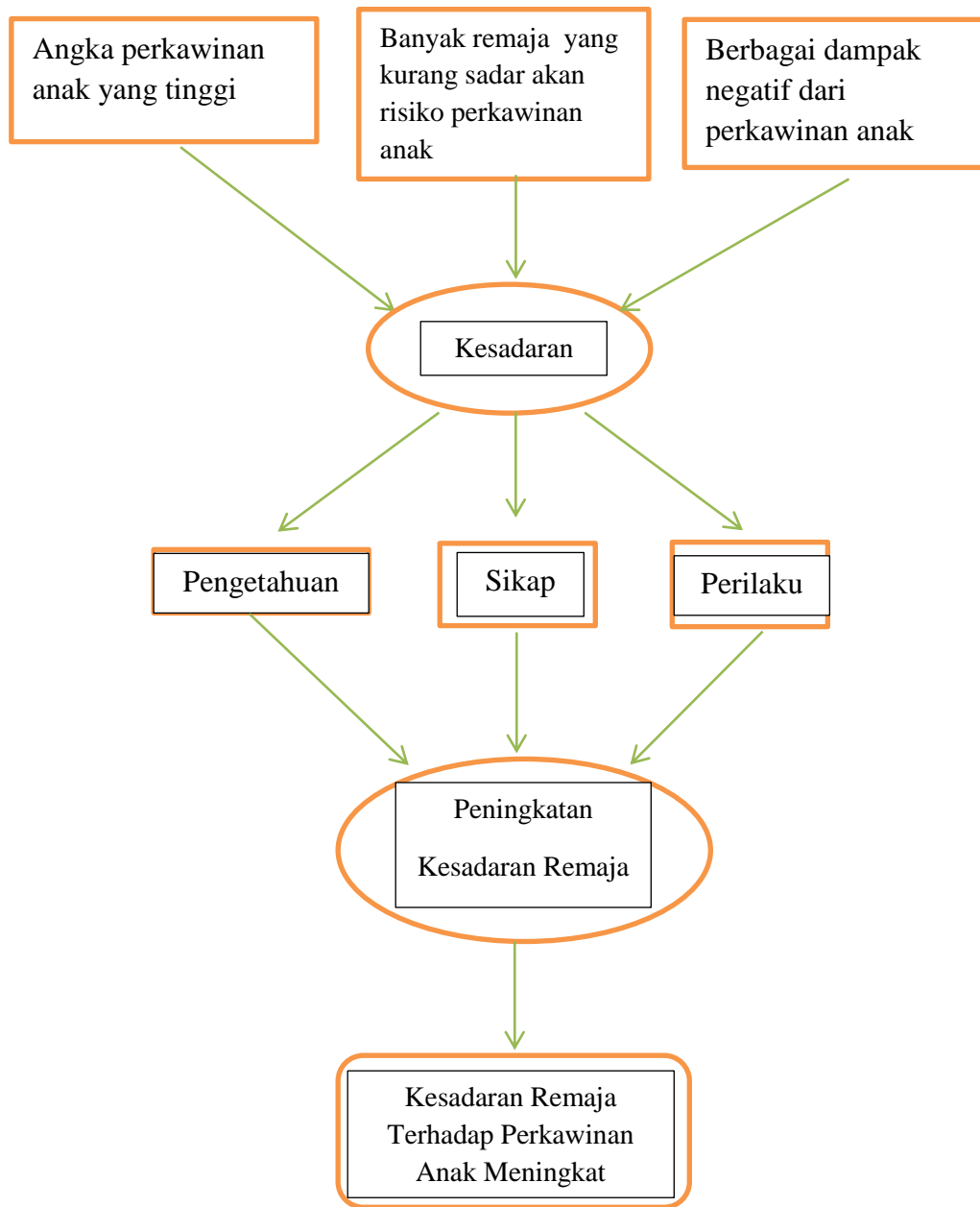
Kelompok ini terdiri dari individu-individu yang memiliki permasalahan sama dibentuk agar dapat mengembangkan strategi pemecahan masalah tersebut. Pekerja Sosial dapat bekerjasama dengan profesi yang memiliki keahlian sesuai kebutuhan permasalahan seperti Psikolog atau Psikiater.

9. Kelompok Melatih Kepekaan (*Sensitivity Group*)

Kelompok untuk melatih kepekaan ini dilakukan dengan percakapan yang mendalam antar anggota kelompok agar memiliki kedekatan yang lebih mendalam. Kelompok ini dibentuk untuk membangun kesadaran para anggotanya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Oleh karena, itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian. Menurut Darmawan (2013: 15) dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif mendefinisikan bahwa “Kerangka berpikir ini merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting untuk diteliti”. Kerangka pemikiran pada penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar 2.1 bahwa kerangka pemikiran dari penelitian ini yaitu terdapat permasalahan angka perkawinan anak yang meningkat, masih banyak remaja yang kurang sadar terkait risiko yang ditimbulkan dari perkawinan

anak, dan berbagai dampak negatif dari perkawinan anak jika hal tersebut dilakukan. Berdasarkan permasalahan tersebut kemudian peneliti melakukan penelitian terkait kesadaran remaja terhadap risiko perkawinan anak, melalui penelitian tersebut diperoleh variabel penelitiannya adalah kesadaran yang memiliki aspek-aspek dan menjadi rumusan masalah yang diteliti yaitu aspek-aspek pengetahuan remaja terhadap risiko perkawinan anak, aspek-aspek sikap remaja terhadap risiko perkawinan anak, dan aspek-aspek perilaku remaja terhadap risiko perkawinan anak. Hasil penelitian yang didapatkan diketahui aspek-aspek yang terendah, kemudian diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran remaja melalui suatu program yang diharapkan dari kegiatan program tersebut bahwa kesadaran remaja terhadap risiko perkawinan anak dapat meningkat.